



Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor

Panji Suroso

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Indonesia

Diterima: November 2018; Disetujui: Desember 2018; Dipublish: Desember 2018

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang bentuk dan fungsi musik pada pertunjukan Ketoprak Dor yang tumbuh dan berkembang di tanah Deli Sumatera Utara sebagai budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat Jawa Deli. Berangkat dari fenomena keberadaan pertunjukan kesenian *Ketoprak Dor* di beberapa wilayah yang dihuni oleh mayoritas orang Jawa di desa-desa sekitar perkebunan Deli, mengantarkan penulis untuk mulai menelisik persoalan unsur musikal sebagai salah satu bagian terpenting pada seni pertunjukan ini. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis, terindikasi bahwa unsur-unsur pembentuk pertunjukan *Ketoprak Dor* ini memiliki keunikannya tersendiri, dan dapat dibedakan dengan kesenian sejenisnya di pulau Jawa. Unsur-unsur pembentuk pertunjukannya seperti: unsur tari, sastra, busana, tata pentas, teater, gerak dan tari serta unsur musik memiliki cirinya tersendiri, dan sangat berbeda dengan ketoprak yang ada di pulau Jawa. Pada kesempatan ini penulis hanya mengkhususkan pembahasan tentang unsur musikal pada seni pertunjukan *Ketoprak Dor* yaitu tentang bagaimana bentuk musik dan fungsinya di dalam seni Pertunjukan *Ketoprak Dor*.

Kata Kunci: Ketoprak Dor, bentuk musik, fungsi musik

Abstract

This article reviews the form and function of music at the Ketoprak Dor show that grew and developed in the land of Deli North Sumatra as a culture owned by the Javanese Deli community group. Departing from the phenomenon of the existence of the performance of Ketoprak Dor art in several areas inhabited by the majority of Javanese in the villages around Deli plantations, it led the author to begin to explore the problem of musical elements as one of the most important parts of this performance. Based on the study conducted by the author, it is indicated that the elements that form the Ketoprak Dor show have their own uniqueness, and can be distinguished from similar art in the island of Java. The forming elements of the show are: elements of dance, literature, fashion, stage, theater, motion and dance and elements of music have their own characteristics, and are very different from the ketoprak that is on the island of Java. On this occasion the author only specializes in the discussion of musical elements in the Ketoprak Dor performance art, which is about how the form of music and its function in the Ketoprak Dor performance art.

Keyword: Dor Ketoprak, Music Form, Music Function.

How to Cite: Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dorusik, *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2): 66-78

*Corresponding author:

E-mail: panjisuroso@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Ketoprak Dor merupakan salah satu bentuk varian kesenian tradisional Jawa yang ada dan berkembang pada komunitas masyarakat Jawa Deli di Sumatera Utara sejak masa kolonial. Kesenian ini lahir di tengah-tengah tekanan situasi sosial yang terjadi pada orang Jawa Deli sebagai kuli kontrak dimasa kolonial tahun 1920-an dan mulai berkembang pada masa pasca kemerdekaan ditahun 1960-an hingga mengalami pasang surut didalam praktiknya. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat komunitas Jawa Deli di Sumatera Utara, pertunjukan *Ketoprak Dor* telah mampu memberikan alternatif tontonan dan hiburan bagi para buruh Jawa dikantong-kantong perkebunan Deli dan sekitarnya pada masa lampau. Masa lampau orang Jawa ditanah Deli didatangkan sebagai tenaga buruh dalam kondisi kehidupan yang serba sulit didistrik-distrik perkebunan yang penuh dengan intimidasi dan pemaksaan-pemaksaan dari para tuan kebun di Deli.

Cerita-cerita yang dipertunjukan dalam pementasan *Ketoprak Dor*, biasanya diangkat dari kisah-kisah mitos masyarakat Jawa, sejarah raja-raja Jawa, cerita berbagai kehidupan sejarah manusia Jawa dan juga cerita-cerita yang diadaptasi dari budaya setempat (budaya Melayu Deli) Budaya cerita Melayu Deli yang diadopsi kedalam *Ketoprak Dor* contohnya adalah cerita Putri hijau dan asal mula sialang buah. dan budaya luar Indonesia. Budaya luar Indonesia yang diadopsi kedalam *Ketoprak* adalah cerita 1001 malam budaya dari Timur tengah dan cerita *sang pek eng tai* budaya dari Cina. Pertunjukan kesenian *Ketoprak Dor* dikemas dalam bentuk teater tradisional yang melibatkan unsur seni drama, dialog, musik, tembang/lagu, gerak tari, tata busana dan selalu disisipkan adegan humor ditengah-tengah pertunjukannya. Seniman *Ketoprak Dor* dalam setiap pertunjukannya berjumlah 15 sampai

dengan 20 orang, dan terdiri dari seniman pemain peran, seniman pemusik *Ketoprak Dor*, seniman pelawak dan pendukung lainnya.

Pertunjukan *Ketoprak Dor* biasanya dilaksanakan pada perayaan-perayaan pesta pernikahan, pesta sunatan/khitanan seorang anak, perayaan dalam memperingati hari-hari besar, seperti: menyambut bulan Ramadhan dan hari raya, memperingati hari kemerdekaan Negara, memperingati bulan *suro* atau *suroan*, perayaan masa panen dan hari-hari istimewa lainnya. Pada umumnya pertunjukan *Ketoprak Dor* dilakukan pada malam hari dari mulai pukul 21.00 hingga pukul 03.00 menjelang waktu subuh. Pertunjukan *Ketoprak Dor* dapat dilaksanakan di atas panggung dan juga dapat dilaksanakan disebuah lapangan, di pekarangan rumah warga tanpa menggunakan panggung. Pertunjukannya dapat berlangsung dalam durasi waktu 4 jam sampai dengan 6 jam atau bisa juga dalam waktu yang lebih singkat yaitu 2 jam sampai 3 jam saja tergantung situasi yang diinginkan.

Ketoprak Dor di tanah Deli ini memiliki perbedaan dengan *Ketoprak* di Jawa sebagai induk kebudayanya, *Ketoprak Dor* terlihat lebih sederhana bila ditinjau dari unsur-unsur pembentuk pertunjukannya. Kondisi yang demikian tentu saja dilatarbelakangi oleh kondisi sosial selama mereka berada ditanah Deli yang telah jauh berada dari luar lingkungan sosial induk kebudayanya di tanah asal leluhur mereka yaitu pulau Jawa.

PEMBAHASAN

Keberadaan Instrumen, Bentuk Dan Fungsi Musik

Salah satu elemen penting dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* adalah unsur musikal. Pertunjukan *Ketoprak Dor* umumnya tidak diiringi dengan instrumen musik Gamelan seperti pertunjukan ketoprak Jawa lainnya, melainkan diiringi

oleh ansambel musik campuran yang terdiri dari: gendang Jawa (kendang batang), gendang besar ("Jedor"), keprak dan harmonium sebagai instrumen pembawa melodi. Penggunaan instrumen musik iringan ketoprak dor juga pernah dilakukan penambahan instrumen musik pengiring lainnya seperti penggunaan, *keyboard*, drum set, gitar elektrik dan bass elektrik.

Unsur musikal *Ketoprak Dor* yang menjadi ciri yang khasnya adalah: adanya unsur tabuhan (musik) yang mengiringi bercirikan bunyi "*prak*" dan "*dor*". Bunyi "*prak*" adalah bunyi yang diproduksi dari instrumen musik perkusi yang terbuat dari sebilah bambu atau kayu yang diletakkan di atas gendang besar (jedor), dan bunyi "*dor*" adalah bunyi yang diproduksi oleh suara gendang besar (jedor).

Gendang Jidor dan Keprak yang menghasilkan bunyi "Dor" dan "Tek" atau Prak ini adalah merupakan instrumen ritmis sebagai pengatur irama dan dimaknai sebagai simbol perlawanan para pendahulu orang Jawa dalam melawan penjajah dibalik kesenian. Sedangkan harmonium sebagai instrumen melodius yang diadaptasi dari budaya luar Jawa atau diadopsi dari budaya musik Melayu Deli serta menjadi ciri yang khas membedakan *Ketoprak Dor* dengan *Ketoprak* lainnya yang menggunakan iringan gamelan ataupun instrumen lainnya. Selain itu dalam perkembangannya iringan *Ketoprak Dor* juga ditambah dengan instrumen *keyboard*, bas elektrik, dan drum set.

Dalam perkembangannya belakangan ini ansambel musik campuran pengiring *Ketoprak Dor* mengalami sedikit perubahan dalam penggunaan instrumen, seperti dalam penggunaan instrumen harmonium yang pada dekade tertentu yaitu tahun 2000-an pernah tidak digunakan, dan posisinya sempat digantikan dengan instrumen *keyboard*. Hal tersebut menurut bapak Heri Prasetyo (wawancara 26 Oktober 2016) diakibatkan oleh kondisi ketidak-

mampuan mereka untuk mengadakan kembali harmonium mereka yang telah usang dan rusak. dan selanjutnya ketersediaan instrumen *keyboard* yang mudah mereka dapatkan dan lebih praktis dalam penggunaannya mereka memanfaatkan untuk menggantikan harmonium.

Selain menggunakan instrumen *keyboard* seniman *Ketoprak Dor* juga menambah instrumen musik lain, seperti bas elektrik dan drum set. Hal ini dilakukan oleh para seniman pemusiknya dalam upaya mengembangkan penggunaan instrumen musik untuk dapat menambah kreasi unsur musikal dan meramaikan ilustrasi musik iringannya. Saat ini instrumen musik harmonium kembali digunakan untuk tetap menjaga kelestarian bentuk musik pengiringnya.

Berikut akan diterangkan secara rinci unsur-unsur instrumen musik yang digunakan, bentuk komposisi musik iringan, tembang atau nyanyian yang digunakan di dalam pertunjukan *Ketoprak Dor*, serta fungsi musik di dalam pertunjukan *Ketoprak Dor*:

Instrumen musik dalam pertunjukan *Ketoprak Dor*

1. *Kendhang*/gendang Jawa



Gambar 1. Berbagai posisi pemain *kendhang Ketoprak Dor* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kendhang atau biasa disebut gendang Jawa masih dipertahankan sebagai salah satu ciri instrumen musik tradisional Jawa. *Khendang* atau gendang Jawa merupakan salah satu alat musik yang sangat fungsional dalam pertunjukan *Ketoprak*. Fungsional karena perannya yang sangat

dinamis dalam mengiringi hampir seluruh adegan yang ada pada pertunjukan *Ketoprak Dor*, dalam membangun suasana musikal bersama instrumen musik lainnya. Ritem-ritem variable yang dihasilkan *kendhang* sangat mendukung situasional pertunjukan. Karena itu, bunyi *kendhang* akan terdengar mendominasi seluruh bunyi instrumen musik perkusi (gendang *jidor*, *kentrung*, dan drum) dalam pertunjukan *Ketoprak Dor*.

2. Gendang Jidor



Gambar 2. Pemain Gendang Jidor *Ketoprak Dor* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gendang *Jidor* atau lazim disebut *jidor* saja, adalah jenis alat musik *membranophone two head barrel drum* yaitu gendang berbentuk selinder dengan kedua ujungnya ditutupi *membran* (kulit). Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *stik* dengan bunyi *onomatopeae* yang dihasilkan yaitu “dor”. Baik di Jawa sebagaimana halnya di Sumatera Utara, penggunaan *gendang Jidor* masih tetap dipertahankan dari dulu hingga kini. Penggunaan gendang ini menjadikan *Ketoprak* mendapat sebutan *Ketoprak Dor*.

3. Keprak (kentrung)



Gambar 3. Keprak / Kentrung (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keprak atau *kentrung* adalah alat musik perkusi yang terbuat dari bambu yang diberi lubang pada salah satu bagian. Alat ini ditempelkan di atas gendang *Jidor* untuk lebih memudahkan dalam memainkannya, *keprak* menghasilkan bunyi “prak”. Atau “tek” Apabila *jidor* dan *keprak* dimainkan maka suara yang dihasilkan ialah “prak-dor” atau “tek dor”. Patut diduga *onomatopeae* (tiruan) bunyi “prak” dan “dor” inilah yang menjadi cikal bakal penyebutan kesenian ini menjadi *Ketoprak Dor* di Sumatera Utara.

4. Harmonium



Gambar 4. Harmonium dan Pemain harmonium *Ketoprak Dor* (sumber dokumentasi peneliti)

Pemakaian *harmonium* pada pertunjukan *Ketoprak* merupakan pengaruh dari budaya musik setempat yaitu Melayu. Lama sebelum *Ketoprak* memasuki tanah Deli, alat musik ini telah digunakan dalam tradisi musik Melayu yang diadopsi dari budaya musik India. Pengaruh budaya India pada budaya Melayu sudah berlangsung sejak abad ke-5 Masehi yaitu melalui hubungan dagang, kemudian dari hubungan dagang itu menimbulkan kontak budaya yang salah satunya adalah terjadinya adopsi alat musik India pada musik-musik Melayu.

Harmonium yang digunakan pada pertunjukan musik dan drama Melayu kemudian dipakai pula untuk melengkapi alat musik pertunjukan kesenian *Ketoprak* (Sugiarti, 1989). Pemakaian *harmonium* sangat penting untuk mengiringi dan memandu melodis setiap lagu yang disajikan. Dapat dipastikan, apabila alat musik melodis ini tidak ada maka para pemain *Ketoprak* akan kesulitan

membawakan dialog-dialog yang umumnya disajikan dalam bentuk nyanyian.

5. Keyboard (kibot)



Gambar 5. Pemain keyboard *Ketoprak Dor* (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Menurut Bapak Heri, Bapak Saimin, dan Bapak Saturi (Wawancara dengan bapak Heri, bapak Saimin, Bapak Saturi dilakukan secara terpisah agustus 2016); sejak tahun 2000-an alat musik *harmonium* mulai diganti dengan *keyboard*. Penggunaan *keyboard* dalam pertunjukan *Ketoprak* dikarenakan kepraktisan penggunaan dan pemakaiannya, mengingat bahwa *harmonium* pada saat sekarang sudah jarang dijumpai dan penggunaannya yang juga relative lebih sulit dibandingkan *keyboard*. (Wawancara dengan bapak Heri, bapak Saimin, Bapak Saturi dilakukan secara terpisah agustus 2016)

Pemakaian kibot sebagai pengganti *harmonium*, menurut Bapak Saimin (77 tahun) memiliki kelemahan karena nuansa yang dihasilkan oleh kibot kurang memberi efek rasa dari segi bunyi musikalnya. Efek rasa musikal dan atmosfer pertunjukan lebih mampu dibangun oleh bunyi *harmonium* dibandingkan kibot. *Harmonium* biasanya memberi efek suara yang lebih lentur dibandingkan kibot yang *ajeg* dan lebih pasti. Efek lentur dari suara akordion berasal dari proses keluar masuknya udara pada tabung resonator sebagai penghasil bunyinya.

6. Drum set



Gambar 6. Pemain drum *Ketoprak Dor* (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Drum set adalah alat musik modern terdiri dari (*snare drum 1, tom 2, floor 1, bass [beat] drum, cymbal ride 1, cymbal crash 1, dan cymbal hi hat 1*). Fungsi drum set dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* menurut bapak Heri, bapak Suriat dan bapak Jumaidi antara lain adalah untuk membantu memberi suasana yang riuh dan ramai terutama untuk mendorong dinamika pertunjukan agar tetap dalam suasana ramai (Wawancara dilakukan dalam waktu yang tidak bersamaan antara bulan september dan oktober 2016). Penggunaan *drum* dalam konteks pertunjukan *Ketoprak* tidaklah sama dengan band, karena yang diutamakan dalam permainan ini adalah suara *snare drum, tom, dan simbal* saja, sedangkan *bass drum* jarang sekali difungsikan.

Menurut Bapak Jumadi, dalam pertunjukan *Ketoprak Dor*, alat musik *drum* tidak selalu hadir, artinya, pemakaiannya disesuaikan pada kondisi dan situasi yang ada. Jika jumlah pemainnya lengkap maka alat musik ini dapat digunakan, tetapi jika pemainnya tidak mencukupi maka pemakaian alat musik ini boleh diabaikan.

7. Gitar Bass Elektrik

Seiring dengan pemakaian kibot pada pertunjukan *Ketoprak*, gitar bass juga pernah digunakan oleh beberapa grup *Ketoprak* pada tahun 1990-an sampai dengan tahun 2000-an. Menurut penuturan Bapak Heri, bapak Jumadi dan

bapak Suriat pemakaian gitar bass ini mampu memberi suasana baru yang lebih menarik dalam pertunjukan karena dapat mengisi bagian-bagian tertentu dengan corak yang khas bersama bunyi-bunyi musik pengiring lainnya, sehingga terasa lebih padat dan meriah, namun karena belakangan ini gitar bas sudah sangat jarang dimainkan, karena semakin lama semakin kurangnya personil yang mampu memainkannya dengan baik dan tidak adanya generasi baru yang mau ikut bergabung maka gitar bass tidak dipakai lagi sampai saat ini.

Menurut penuturan Bapak Heri pada tahun 1990-an karena ingin mebangun kreasi baru untuk menambah suasana kemeriahan didalam musik *Ketoprak* maka mereka berinisiatif mengabubgkan gitar bass didalam musik *Ketoprak Dor*, hasilnya pun sangat memuaskan musiknya jadi tambah padat dan lebih enak terdengar. Menurut bapak suriat penggunaan gitar bass hanya ada pada beberapa grup *Ketoprak* saja tidak semua grup *Ketoprak* menggunakan. Menurut bapak Jumadi, kelompoknya pernah menggabungkan gitar bass didalam musik *Ketoprak* dan ternyata cocok, pemain *Ketoprak* yang lain juga merasa cocok dan dapat menerima maka alat ini pun kemudian disertakan dalam pertunjukan.

Seniman pemain musik *Ketoprak Dor* mampu memainkan perannya sebagai pemusik adalah atas dasar pengetahuan yang ia peroleh dengan belajar langsung dari para pendahulunya. Seperti yang dikatakan oleh seorang narasumber yaitu pak Heri sebagai seorang pemain *harmonium* pada kelompok *Ketoprak Dor* Sri Wulandari dari Kecamatan Medan Helvetia (wawancara 22 Oktober 2015) mengutarakan ceritanya bahwa:

"Waktu kecilkan saya suka diajak nonton mbah saya main Ketoprak sama paman saya. Saya suka duduk didekat pemain musiknya. Lama-lama rasanya saya suka, terus baru mulai belajar waktu muda dulu". Pertama belajar ngendang, penasaran sama harmonium saya terus belajar".

"Saya dulu belajarnya pertama nengok-nengok dulu, setiap ada Ketoprak mau main saya mesti ikut, karena suka terus saya coba-coba main waktu orang-orang istirahat latihan Ketoprak. Coba niru-niru yang dimainkan orang itu. Udah bisa sikit-sikit aku coba ngapal-ngapal lagu, habis itu aku kadang-kadang minta dikasi tau sama orang yang udah bisa. Aku dulu termasuk diajari sama pak saimin paman saya, kalau dia mau main saya dikasi tau suruh ikut, kami main gantian, kalau dia udah capek aku disuruh main, terus lama-lama aku bisa main sampai sekarang"

Berdasarkan keterangan tersebut dapat menjelaskan bahwa keterampilan musik yang dimiliki oleh bapak Heri berawal dari kesukaannya terhadap musik tersebut karena sering didengarnya sejak ia kecil. Bapak Heri yang sejak kecil akrab dengan kesenian *Ketoprak*, pada akhirnya ingin memiliki keterampilan seperti pemain-pemain musik *Ketoprak Dor*, lingkungan keluarga yang memang sebagai penggiat kesenian *Ketoprak Dor* memberi dampak yang mempengaruhi rasa sukanya kepada bebunyian musik *Ketoprak*. Keterampilan yang dimilikinya saat ini, diperoleh dari pengajaran pamannya yang juga seorang pemain musik *Ketopak Dor*. Kemampuan musik yang mereka dapatkan secara turun temurun tersebut tentu saja tidak sama jika dibandingkan dengan pemusik profesional pada umumnya yang memiliki latar belakang pendidikan musik formal atau pendidikan informal lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap bentuk musik yang dipraktikkan oleh seniman pemusik *Ketoprak Dor*, musiknya terkesan unik dan penuh dengan kepolosan. Dalam hal ini terlihat keterbatasan-keterbatasan mereka dalam hal-hal pengetahuan tentang musik secara khusus, seperti tentang pengetahuan berbagai teknik-teknik bermain musik sebagaimana mestinya, persoalan pembentukan melodi, harmoni, teknik – teknik bermain musik tradisional dan sebagainya. Tidak hanya itu saja, mereka juga tidak terlalu memahami persoalan instrumen musik tradisional Jawa sebagai budaya induk mereka. Kiranya hal ini sangat bisa dimaklumi karena bila ditinjau

dari latarbelakang mereka yang sejak dulu hingga kini tidak mudah untuk mendapat kesempatan dalam mendalami ataupun belajar khusus ditempat-tempat yang baik, seperti sanggar-sanggar yang mapan maupun sekolah seni. Namun demikian hal tersebut justru menunjukkan bagaimana kepolosan musik itu muncul dan menimbulkan warna baru dalam khasanah musik iringan seni pertunjukan.

Bentuk Komposisi Musik Iringan dan Tembang Ketoprak Dor

Musik pengiring *Ketoprak Dor* tidak sama dengan musik pengiring *Ketoprak* di Jawa yang biasa terdapat unsur instrumen gamelan Jawa dan dominan menggunakan nada-nada pentatonis pelok dan selendro. Musik pengiring pertunjukan *Ketoprak Dor* tidak menggunakan instrumen gamelan, tetapi menggunakan ansambel campuran seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Penggunaan nada-nada juga tidak terbatas pada tonalitas tangga nada pentatonik *pelok dan selendro* saja. Pada ansambel musik iringan *Ketoprak Dor* sudah lebih banyak menggunakan tonalitas nada-nada diatonis sebagai pengolahan iringannya.

Iringan musik pada pertunjukan *Ketoprak Dor* berdasarkan pengamatan dan analisa yang dilakukan menunjukkan terdapat 3 bentuk komposisi musik dalam mengiringi adegan-adegan secara umum di dalam pertunjukannya. Ketiga bentuk komposisi musik iringan tersebut adalah: 1) komposisi musik *penembrama / pandembrama* sebagai musik pembuka, 2) komposisi musik *sampak* sebagai musik yang mengiringi sebagian besar adegan yang ada dan 3) komposisi musik ilustrasi pengiring suasana yang sifatnya improvisasi menyesuaikan suasana adegan.

Musik *panembrama/pandembrama* adalah bentuk musik pembukaan. Bentuk komposisi musik ini dimainkan pada saat pertunjukan pertama sekali akan dimulai. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan. Setelah musik

pembuka dilanjutkan dengan melantunkan tembang pembuka sebagai persembahan lagu, dan dilanjutkan dengan melantunkan tembang tari persembahan atau tari pembuka.

Istrumen musik iringannya terdiri dari *kendang* Jawa atau gendang sebagai pembawa irama atau pengatur irama yang ritmis dan memberikan aba-aba melalui ritem-ritem pukulan gendang sebagai tanda dimulai atau akan berhentinya musik. Sedangkan instrumen harmonium atau *keyboard* sebagai pengiring melodi lagu pokok. *Keprak* dan *Gendang Jedor* sebagai pengatur irama dan pemberi aksen dengan memainkan irama yang repetitif, *drum set* sebagai instrumen perkusi yang juga memberikan penambahan ritem-ritem pemberi suasana yang lebih riuh dan semangat melalui pola pukulan ritem dan irama yang dimainkan.

Bentuk pokok musik *panembrama* sebagai iringan musik pembuka pada seni pertunjukan *Ketoprak Dor* pada dasarnya memiliki pola-pola melodi yang hampir sama, hal ini dapat dilihat dari motif melodi lagu pokok komposisi musik *penembrama/pandembrama* tersebut. Namun demikian terdapat sedikit perbedaan pada variasi melodi yang dikembangkan oleh masing-masing pemain pada kelompok *Ketoprak* yang berbeda. Hal ini menjadi ciri perbedaan musik pengiring pada masing-masing kelompok *Ketoprak* yang ada. Berikut adalah cuplikan notasi komposisi musik (bentuk melodi, akord iringan dan ritme) dalam komposisi musik *panembrama/pandembrama*.

Partitur notasi musik panembrama/pandembrama *Ketoprak Dor*

The image shows a musical score for three instruments: Conga Drums, Harmonium, and C. Dr. (Cymbal Drums). The score is in 4/4 time and consists of three systems. The first system shows the Conga Drums part with a dynamic marking of *mf*. The second system shows the Harmonium part with a dynamic marking of *ff*. The third system shows the C. Dr. part. The score includes various rhythmic patterns and dynamic markings.

Musik *sampak* adalah bentuk komposisi musik yang digunakan dalam mengiringi hampir seluruh adegan pertunjukan *Ketoprak Dor*. Terutama kegunaannya dalam mengiringi adegan konflik atau suasana-suasana kegaduhan dan pertempuran. Musik *sampak* hampir mendominasi dalam mengiringi adegan-adegan disepanjang pertunjukan, baik itu dalam mengiringi suasana pertempuran atau kerusakan, mengiringi suasana sedih, suasana kegembiraan, dan mengiringi perpindahan babakan pertunjukan.

Dalam penggunaannya musik *sampak* mengiringi adegan suasana sedih biasanya dengan tempo yang lambat. Musik *sampak* yang digunakan dalam mengiringi beberapa dialog dengan tempo yang sedang, musik *sampak* dalam mengiringi suasana kericuhan atau pertempuran dengan tempo cepat. Berdasarkan ciri-ciri penggunaan tersebut maka musik *sampak* dapat terbagi dalam 3 bentuk: Musik *sampak* dalam tempo yang lambat; Musik *sampak* dalam tempo sedang; Musik *sampak* dalam tempo cepat.

Ketiga bentuk musik *sampak* ini hanya dibedakan pada tempo memainkannya saja, melodi dan *akord* iringannya tetap sama dan diberi variasi-variasi sesuai selera dan kemampuan

pemusiknya. Komposisi musik *sampak* melibatkan seluruh instrumen yang digunakan dalam *Ketoprak Dor*.

Notasi komposisi musik *sampak*

The image shows a musical score for three instruments: Jidor, Drum Set, and Harmonium. The score is in 4/4 time and consists of three systems. The first system shows the Jidor part with a tempo marking of - 120. The second system shows the Drum Set part. The third system shows the Harmonium part with a tempo marking of - 120. The score includes various rhythmic patterns and dynamic markings.

Bentuk komposisi musik ilustrasi sebagai musik iringan suasana adegan lainnya bentuknya tidak tetap, dimainkan dengan cara diimprovisasi sesuai selera dan kemampuan pemain musiknya masing-masing. Biasanya hanya berbentuk iringan akord secara spontan dengan mengambil modus akord yang hanya menimbulkan bunyi distorsi dari akord-akord pokok musik *sampak*. Lagu atau tembang-tembang populer Indonesia atau daerah lainnya seperti lagu Melayu, Karo, pop Indonesia sesekali juga digunakan dalam musik ilustrasi ini dengan tujuan untuk memperjelas suatu adegan atau suasana yang sedang berlangsung.

Tembang yang digunakan dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* atau lagu-lagu Jawa *Ketoprak Dor* menggunakan beberapa bentuk tembang yang dianggap lazim dilagukan yaitu tembang "Mijil", "Pucung" "Kinanti", dalam cengkok (Cengkok adalah gaya atau gramatik dalam olah vocal tradisi Indonesia.) "Ketoprakan" atau tembang khas untuk panggung *Ketoprak*, hal ini biasa lajim disebut dengan tembang

"mijil Ketoprakan" atau "pucung Ketoprakan" (Bentuk matra pada tembang Jawa yang juga terdapat di dalam Ketoprak Dor.) atau kinanti Ketoprakan (Bentuk matra pada tembang Jawa yang juga terdapat di dalam Ketoprak Dor). Gaya tembang Ketoprakan ini dianggap tidak lagi sesuai dengan kaidah nilai seni tembang yang baku yang menjadi acuan kalangan kaum priyayi atau elit Jawa, tembang pada Ketoprak Dor dipandang sebagai bernilai "rendah" atau "kasar".

Beberapa tembang yang digunakan dalam pertunjukan Ketoprak Dor di Sumatera Utara adalah sebagai berikut: 1. Tembang persembahan lagu (Menurut bapak Suriat bahwa setiap kelompok Ketoprak Dor akan membawakan tembang persembahan ini, yang membedakan hanya pada penyebutan kelompok pada sair ditengah-tengah tembang. Ada juga kelompok Ketoprak yang menggunakan bahasa Indonesia saja untuk menyanyikan tembang persembahan ini.). 2. Tembang perembahan tari (Sumber tembang dari penjelasan bapak Suriat, menurutnya bahwa secara umum tembang ini

digunakan untuk iringan tari persembahan atau tari pembuka, tetapi ada juga kelompok Ketoprak yang tidak menyanyikan tembang ini atau hanya menggunakan musik pandem saja.). 3. Tembang Matur Rojo (Sumber tembang dari penjelasan mbah Basina seorang nara sumber yang pernah menjadi bintang Ketoprak Dor pada masa tahun 1970-an sampai dengan 1980-an. Menurutnya saat ini sudah tidak ada lagi generasi yang mengetahui tembang-tembang lawas Ketoprak ini. Seperti tembang cokro kembang, jeruk gulung, kinanti, lali-lali, tape pinjung, mati wurung, dan banyak lagi tembang yang beliau sendiri juga sudah tidak ingat syair dan judul tembangnya. (wawancara tanggal 13 agustus 2016). 4. Tembang kantil putih/cokro kembang (Sumber tembang mbah Basina). 5. Tembang Jeruk gulung (Sumber tembang Mbah Basina). 6. Tembang tepe pinjung/kinanti (Sumber tembang mbah Basina). 6. Tembang lali-lali/Mijil (Sumber tembang mbah Basina). 8. Tembang mati wurung (Sumber tembang mbah Basina.

Tabel 5.10. Tembang Yang Digunakan dalam Ketoprak Dor

No	Judul Tembang Ketoprak	Syair Tembang Ketoprak	Keterangan kegunaan
1	Tembang Padembrama Persembahan lagu	<i>Kulonuwon sedoyo poro piantun Kakung mewah putri Sedoyo kang mreksani Ketoprak Stambul njawi Langen mardi agawe rukun sentosa (penyebutan nama kelompok disesuaikan atas nama kelompok masing-masing) Mungsemengten atur kulo Pilih lepet nyuwun ngapuro.</i>	digunakan pada saat adegan pandembrama sebagai persembahan lagu kepada seluruh penonton
2	Tembang Padembrama persembahan tari	<i>Rekning sampun ambok galih Lino mundur. mundur saking ngarso medale njawi kangmas.... kang mas.....kang mas.... moro kita melaku... melaku seng alon... alon... ayo kang mas kita melaku nang ngge-e kanjeng romo... seng ati-ati kang mas kita lakoni.</i>	Tembang persembahan tari digunakan pada adegan panembrama / pandembrama setelah persembahan lagu sebagai iringan persembahan tari
3	Tembang Matur Rojo	<i>Sun sinawang koyo putro ningsun mami Sowan ninggarso ingsun Opo podo kanti basuki</i>	Tembang Matur Rojo digunakan pada adegan perjumpaan dengan seorang raja.

		<i>Nggal maturo ning ngarso ingsun</i>	
4	Tembang Kantil Putih / Cokro Kembang	<i>Kantil putih calang iro wurung Pengembane poro dewo-dewi Tumpangono kembang melatih putih Sarate wong jopo montro. Temekane roso welas asih Ingpercandi-ingpercandi suci murni.</i>	Tembang Kantil Putih / Cokro Kembang digunakan pada saat adegan <i>gandrung</i> kasmaran suka sama suka
5	<i>Tembang Jeruk Gulung</i>	<i>Melati suci cundo gelung Sarwi rimang pelangi kuning Dedompolan kembang melati Yen tak sawang - menda yen api-e Gawe lego nang atiku Soyo suwi senenge atiku</i>	<i>Tembang jeruk gulung</i> digunakan saat adegan ditaman sari membayangkan sesuatu yang indah. <i>Tembang</i> ini sebagai bagian dari monolog aktor ketika sedang jatuh hati kepada seorang wanita.
6	<i>Tembang Tape pinjung</i>	<i>Kinanti penglipur wuyung Rerenggane perawan sunti Durung pasa doyan nginang Tape pinjong tur mantese Mendalgene yen busono Bumi langit gonjang-ganjeng</i>	<i>Tembang tape pinjung / kinanti</i> di gunakan saat adegan <i>gandrung</i> kasmaran
7	<i>Tembang lali-lali (Mijil)</i>	<i>Lali-lali dasar ora biso lali Suwe soyo katon. Umpamano kayu gerdo-gerde. Sunto towe dasar ora biso lali. Merojak tansoyo suwi leganono trisno ning awae dewe.</i>	Tembang lali-lali / mijil digunakan pada saat adegan <i>gandrung</i> kasmaran
8	<i>Tembang Mati Wurung</i>	<i>ara mati sido wurung kelingan siro seng ireng manis ojo lah mati yen durung kelakon mati menang yen amorang selagi urip nang alam ndunyo wader dowo ning samudro legono trisno ning awak mani.</i>	Tembang <i>mati wurung</i> digunakan pada saat adegan <i>gandrung</i>
9	<i>Tembang ojo siro lengak-lenguk</i>	<i>Ojo siro lengak lenguk Ngundak aku melu sedih Yen wong sedih Lambange loro Tambah ono adas Pulosari Yen wis mari Sopo sing duwe Sing duweni Sing duweni Awak mami</i>	Tembang ojo siro lengak-lenguk digunakan pada saat adegan bersenang-senang.
10	<i>Tembang penutup</i>	<i>Kalau ada jarum yang patah jangan disimpan di dalam hati Kalau ada pemain kami yang salah jangan disimpan di dalam hati Lain kali kita berjumpa lagi</i>	Tembang penutup digunakan pada saat akhir pertunjukan

(Sumber : Data Dikelola Dari Penjelasan Bapak Suriat dan Mbah Basina)

Menurut mbah Basina tidak semua yang dulu sangat banyak macam ragamnya sair-sair ini dapat dinyayikan oleh pemain menyebabkan hilangnya sebagian besar *Ketoprak Dor* masa kini. Kurang tembang-tembang itu karena sudah kepedulian para seniman dulu dan kini terlupakan, orang-orang dulu yang untuk menuliskan atau mengetahui hal tersebut sudah banyak mendokumentasikan syair-syair tembang yang meninggal dunia. Generasi pemain

Ketoprak Dor saat ini tidak tau banyak soal tembang-tembang yang digunakan oleh *Ketoprak Dor* dulu pada masa lalu. Tembang-tembang yang digunakan dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* saat ini tidak sebanyak *Ketoprak* masa lalu, saat ini lebih banyak melantunkan nyanyian-nyanyian populer dengan berbahasa Indonesia atau nyanyian lagu Melayu.

Dalam pementasan pertunjukan *Ketoprak Dor*, tembang *Ketoprak* merupakan salah satu ciri yang khas dan melekat sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pertunjukannya. Beberapa adegan dialog antara tokoh pada seni *Ketoprak* biasanya juga disisipkan tembang atau nyanyian dalam menyampaikan maksud atau ujaran, baik itu perasaan senang, sedih, rasa kasmaran dan sebagainya. Tembang yang tergolong di dalam unsur musikal pendukung drama tradisional disini berfungsi sebagai pelengkap penyampaian maksud dari suatu adegan.

Fungsi Musik di dalam Pertunjukan *Ketoprak Dor*

Musik dalam seni pertunjukan *Ketoprak dor* merupakan bagaian yang terpisahkan dalam praktiknya perpaduan antara musik tembang atau lagu dan dalam mengiringi setiap adegan dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* adalah suatu kesatuan yang utuh dan akan memberi dampak estetis terhadap pertunjukannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa pertunjukan *Ketoprak Dor* yang ada maka ditemukan beberapa fungsi musik dalam mengiringi pertunjukan *Ketoprak Dor*, diantaranya adalah: fungsi musik sebagai pembuka pertunjukan (*overture*); musik sebagai penyekat adegan; dan Fungsi musik dalam membangun ilustrasi dan membantu memberi penguatan karakter aktor; fungsi musik sebagai iringan gerak tari dan perangsang semangat seniman dalam melakoni pertunjukan; Mengiringi Tembang.

Fungsi musik sebagai pembuka pertunjukan (*overture*), yaitu ketika musik

yang difungsikan sebagai pembukaan dalam sebuah pertunjukan *Ketoprak Dor* dimaksudkan sebagai tanda akan dimulainya sebuah pertunjukan dan sekaligus memperkenalkan diri kepada para seluruh penonton. Sebagai sebuah salam persembahan dan sekaligus mengawali pembukaan penceritaan lakon yang akan dipertunjukan; Mempertegas dinamika pertunjukan

Musik sebagai penyekat adegan, ada di beberapa adegan atau babakan dalam pertunjukan *Ketoprak Dor*. Musik sebagai salah satu unsur yang terdapat di dalam kesenian itu salah satu fungsi utamanya adalah sebagai penyekat adegan yang satu keadegan yang lainnya atau sebagai penanda perpindahan dari adegan pertama hingga pada bagian akhir. Musik difungsikan sebagai penyekat adegan dilakukan dengan beberapa metode antara lain dengan membedakan bentuk komposisi menjadi beberapa bentuk dan dapat dijadikan sebagai tanda-tanda akan terjadinya perpindahan babakan atau penyekat tiap-tiap adegan.

Fungsi musik dalam membangun ilustrasi dan membantu memberi penguatan karakter aktor, dipergunakan dalam ilustrasi suasana tertentu atau gambaran suasana hati di dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* akan bertambah terbangun dengan adanya iringan musik yang diciptakan dalam wacana menguatkan situasi adegan, seperti misalnya suasana kesedihan, suasana kegembiraan, suasana kegaduhan dan pertempuran, suasana percintaan dan lain-lain. Selain itu musik iringan juga dapat diatur dan difungsikan dalam iringan membangun menguatkan karakter watak seorang aktor.

Fungsi Musik sebagai iringan gerak tari dan perangsang semangat seniman dalam melakoni pertunjukan. Gerak tari memiliki bentuk, peran serta fungsinya sendiri dalam sebuah kerangka seni pertunjukan. Bentuk gerak tari berhubungan erat dengan musik iringannya. Unsur tempo, Irama, dan dinamika musik iringan tari yang dirasakan oleh seniman penari

tersebut dapat memperjelas atau mempertegas sebuah bentuk tarian yang dimaksud. Selanjutnya musik juga dapat merangsang seniman pelakon untuk bersemangat dalam berperan dan menari. Musik mampu memberi dorongan rasa semangat kepada pemain *Ketoprak* bila musiknya dianggap sesuai dan dirasa enak. Musik juga dapat membantu mengingatkan sebuah tembang yang terlupakan atau bentuk tarian ketika pemain *Ketoprak* tiba-tiba lupa atas gerakan traianya, dengan musik pemain *Ketoprak Dor* kadang-kadang dapat melahirkan gerakan improvisasi-improvisasi dibanyak hal.

Mengiringi Tembang, yaitu sebagai salah satu bagian yang terpenting dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* akan terasa lebih menarik bila diiringi dengan musik. Tembang biasanya dilantunkan ketika dalam adegan suasana kesedihan, suasana gembira, suasana percintaan, suasana pertentangan, suasana ketika memberi nasehat dan suasana lainnya.

Mempertegas dinamika pertunjukan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seni tradisional *Ketoprak Dor* memiliki fungsi mengatur dinamika jalannya pertunjukan, agar tidak memberi kesan yang monoton, dan melalui bunyi musik dalam mewujudkan penegasan dinamika tersebut, bunyi musik iringan *Ketoprak Dor* telah memiliki sentuhan-sentuhan emosi terhadap audiensnya. Dinamika di dalam musik iringan selalu berkaitan dengan mekanik yang di dalamnya membicarakan efek kekuatan atau tenaga dalam menghasilkan kekuatan suasana pertunjukan.

Dalam hal iringan musik, dinamika dapat diciptakan dari unsur luar seperti vokal (tembang, sorakan-sorakan), iringan musik atau melodi salah satu instrumen tertentu, pola-pola pukulan perkusi atau bunyi perkusi yang diolah dapat menciptakan dinamika di dalam pertunjukan, dalam hal tersebut pemusik *Ketoprak Dor* memilih berbagai cara

dengan melakukan banyak hal seperti mengatur tempo cepat, lambat, sedang, dan sebagainya guna mengatur dinamik dalam iringan pertunjukan tersebut. Masing-masing kekuatan dalam media yang berbeda akan sangat terasa memberikan sebuah kesan tersendiri dalam sebuah penghayatan tempo atau iringan musik tertentu. Kekuatan dinamika yang dirancang akan memberi rangsangan dan kesan tersendiri bagi seniman *Ketoprak Dor* maupun audiensnya.

SIMPULAN

Seni pertunjukan *Ketoprak Dor* merupakan salah satu varian seni pertunjukan kerakyatan Jawa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara sejak zaman kolonial diperkebunan perkebunan Deli. Seni pertunjukan *Ketoprak Dor* dihadirkan atau dipraktikan oleh kelompok masyarakat Jawa yang notabennya masyarakat kelas buruh perkebunan. Seni pertunjukan *Ketoprak Dor* memiliki perbedaan dengan ketoprak yang ada dipulau Jawa. Seni pertunjukan *Ketoprak Dor* dalam pertunjukannya tidak di iringi oleh seperangkat gamelan, tetapi di iringi oleh ansambel musik campuran yang terdiri dari berbagai instrumen musik seperti: 1) kendang/ gendang Jawa, 2) jidor atau jenis gendang besar. 3, keprak bambu atau kayu, 4) harmonium atau juga keyboard, dan 5) tambahan instrumen drum set dengan 6) gitar bas. Bentuk komposisi musik iringan *Ketoprak Dor* terdiri dari: 1) bentuk komposisi musik panem brama (musik pembuka), 2) bentuk komposisi musik sampak yaitu sampak tempo lambat, sampak tempo sedang, sampak tempo cepat. 3) bentuk komposisi musik ilustrasi pengiring suasana dan adegan.

Pertunjukan *Ketoprak Dor* juga menghadirkan tembang-tembang ketoprak seperti; 1. *Tembang* persembahan lagu. 2. *Tembang* perembahan tari. 3. *Tembang Matur Rojo*. 4. *Tembang kantil putih/cokro kembang*. 5. *Tembang Jeruk gulung*. 6.

Tembang tepe pinjung / kinanti. 6. *Tembang lali-lali / Mijil.* 8. *Tembang mati wurung.* Fungsi musik dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* antara lain adalah: 1) Fungsi musik sebagai pembuka pertunjukan (*overture*), 2) Musik sebagai penyekat adegan, 3) Fungsi musik dalam membangun ilustrasi dan membantu memberi penguatan karakter aktor 5) Fungsi Musik sebagai iringan gerak tari dan perangsang semangat seniman dalam melakoni pertunjukan 6) fungsi musik mengiringi *Tembang*, 7) fungsi musik mempertegas dinamika pertunjukan

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara (2008). *Contesting Culture Embracing Change Hatley, 'Kethoprak in the Time of Motion-Village Origins'*, dalam *Japanese Performances on an Indonesia Stage, Singapore: Australian Association of Asian Studies/NUS Press*,
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dharsono, S.K. (2004). *Memahami Seni dan Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hardjowirogo, M. (1984). *Manusia Jawa*. Jakarta: Idayu Press.
- Hariadi, S. (2015). *"Studi Deskriptif Ketoprak Dor Pada Upacara Adat Perkawinan Jawa di Kelurahan Jati makmur, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai."* Skripsi S-1 Etnomusikologi, FIB USU.
- Hatta, M. (2000). *Membangun Budaya Melalui Kesenian*.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Merriam, A.P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evaston Ill: Northwestern University Press.
- Murgiyanto, S. (1996). "Cakrawala Pertunjukan Budaya: Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan." dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia th. VII*. Yogyakarta: MSPI dan Yayasan Benteng Budaya.
- Nettl, B. (1973). *Folk and Traditional Music of Western Continent*. New Jersey: Prentice Hall.
- Reid, A. (1987). *Perjuangan Rakyat dan Revolusi Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Said, M. (1990). *Koeli Kontrak Tempo Doeloe: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada.
- Satoto, B.H. (1984). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, R.M., (1985). "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia. Kontinuitas dan Perubahannya." *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM*.
- Subanar, B. (2006). "Sebuah Geliat dalam Dunia Ketoprak Jaman Ini Makna Simbol dan Fungsi Seni Pertunjukan di Tengah Perubahan Jaman." Makalah disajikan pada *Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta*, Kalasan 17-18 Mei 2006.
- Sudyarsana, H.K. (1989). *Keberadaan Ketoprak, Masalah dan Tantangannya*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tk. I Jawa Tengah dalam *Pengkajian Kehidupan Kesenian Tradisional*, Yogyakarta. Bandung. 1989.
- Sugiarti, T. (1989). *"Ketoprak Dor: Perkembangan, Fungsi dan Tantangannya Di Sumatera Utara (1920-1985)."* Skripsi S-1 Sejarah FIB USU Medan.
- Sukada, A. (2008). *Ketoprak Menjaga Budaya Dengan Perubahan*. Malang: FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suroso, P. (2012). *Ketoprak Dor Di Helvetia*, Unimed perss.
- Syani, A. (1994). *Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ulya, C. (2011). *"Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak: Studi Kasus di Kota Surakarta."* Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Widayat, A. (2001). *Ketoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks Multikultural*.